

# TRADISI DAN SIMBOL YANG SERUPA: STUDI PERBANDINGAN PADA GAMBAR CADAS MUDA DI INDO-MALAYSIA

Irsyad Leihitu

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan Kampus, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia  
irsyad.leihitu@alumni.ui.ac.id

**Abstract, *The Similarity of Traditions and Symbols: Comparative Study of Recent Rock Art in Indo-Malaysia.*** As an ancient art, rock art, in general, is always associated with the prehistoric hunter-gatherer communities in the upper Paleolithic period or about 40,000 years ago. However, it was later discovered that the tradition of drawing/painting inside the cave was still practiced by modern hunter-gatherer communities in the 19th century, especially in the Indo-Malaysian region. This article seeks to conduct a comparative study of "recent" rock art in Lenggong Region, Perak, Peninsular Malaysia with the new findings of "recent" rock art from Bukit Bulan Region, Sarolangun, Jambi, Sumatera Island, Indonesia. The method used is a comparative analysis that seeks similarities from attributes such as techniques, motifs, sizes, and characters. The results show that both recent "young" rock art in the two regions are somehow alike. Also, contextual studies show the existence of similar traditions and behavior between modern hunter-gatherer communities in both regions.

**Keywords:** Recent Rock Art, Indo-Malaysia, Lenggong, Sarolangun, Comparative.

**Abstrak.** Gambar cadas sebagai kesenian purba pada umumnya selalu dikaitkan dengan manusia prasejarah, yakni pemburu-peramu pada masa paleolitik atas atau sekitar 40.000 tahun yang lalu. Setelah itu, belakangan telah diketahui bahwa tradisi menggambar di dalam gua masih dilakukan oleh masyarakat pemburu-peramu modern pada abad ke-19, khususnya di wilayah Indo-Malaysia. Artikel ini dimaksudkan untuk melakukan studi perbandingan terhadap gambar cadas "muda" di Kawasan Lenggong, Perak, Semenanjung Malaysia, dengan temuan baru berupa gambar cadas "muda" di Kawasan Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi, Pulau Sumatra, Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif untuk mencari kesamaan dari atribut, seperti teknik, motif, ukuran, dan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak kesamaan atribut pada gambar cadas "muda" pada kedua situs. Selain itu, kajian kontekstual juga menunjukkan adanya tradisi dan pola perilaku yang serupa antara masyarakat pemburu-peramu modern di kedua wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** Gambar Cadas Muda, Indo-Malaysia, Lenggong, Sarolangun, Perbandingan.

## 1. Pendahuluan

Pada tanggal 11 Agustus 2018 telah dipublikasikan sebuah hasil analisis pertanggalan terbaru yang dilakukan oleh tim gabungan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) Indonesia dan Griffith University dari Australia. Hasilnya menunjukkan bahwa gambar cadas dengan motif figuratif berupa hewan banteng di situs Lubang Jeriri Saleh, Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur memiliki tarikh sekitar 40.000 tahun yang lalu. Hasil ini menjadikan motif banteng tersebut sebagai motif

figuratif tertua di wilayah Asia Tenggara, bahkan di dunia (Aubert dkk. 2018, 1–4). Setahun setelah itu, Aubert dkk. (2019) kembali menerbitkan sebuah artikel tentang analisis pertanggalan uranium-series pada gambar cadas berupa adegan perburuan di Gua Bulu Sippong 4, Sulawesi Selatan, Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa motif babi pada adegan tersebut memiliki angka minimum sekitar 43.900 tahun yang lalu. Artinya, gambar cadas tersebut merupakan sebuah adegan perburuan tertua di dunia saat ini (Aubert dkk. 2019, 1–3).

Naskah diterima tanggal 25 Februari 2020, diperiksa tanggal 09 Maret 2020, dan disetujui tanggal 04 Juni 2020.

Hasil tarikh antara 40.000–43.900 tahun yang lalu menunjukkan bahwa tradisi gambar cadas sudah dilakukan pada kala pleistosen atas, suatu kala ketika dunia saat itu sedang mengalami femonena glasiasi secara global. Pada masa itu perkembangan kebudayaan manusia masih berada pada tahap berburu dan meramu tingkat lanjut ketika manusia mulai hidup secara semimenetap dan tinggal di gua-gua atau ceruk-ceruk yang alami. Hal inilah yang menurut Pasaribu (2016, 1–2) menjadi alasan bahwa gambar cadas selalu dikaitkan dengan masyarakat pemburu peramu pada masa lalu. Namun, ternyata tradisi menggambar atau melukis di dalam gua masih dilakukan oleh masyarakat pemburu-peramu modern di beberapa belahan dunia sekitar abad ke-19. Sebagai contoh, gambar cadas suku Bushmen/Masyarakat San di Afrika (Lewis-Williams 2004, 136–140), gambar cadas berbentuk perahu layar dan uap yang dibuat oleh suku Aborigin di Australia (Bigourdan 2006, 26–27), gambar cadas berupa figur manusia mengendarai kuda di Coso Range, California, Barat Laut Amerika. Menurut pertanggalan relatif, hewan kuda baru didatangkan ke wilayah Amerika pada awal abad ke-19 (Whitley 2016, 76–77). Gambar cadas muda juga ditemukan di Asia Tenggara, yakni di wilayah Lenggong, Perak, Semenanjung Malaysia (Evans 1927, 1–2) serta Bukit Bulan, Sarolangun, Kabupaten Jambi, Sumatra, Indonesia (Fauzi 2016, 5–7).

Lingkup penelitian ini difokuskan pada situs gambar cadas muda yang terdapat di situs Lenggong dan situs Bukit Bulan. Keduanya kebetulan berada di dalam area yang dalam artikel ini disebut sebagai Indo-Malaysia yang sampai taraf tertentu, kedua kawasan tersebut dapat dikatakan berdekatan. Artikel ini akan melakukan analisis komparasi atau perbandingan pada gambar cadas muda di kedua kawasan untuk mencari kesamaan terkait dengan atribut yang digambarkan mulai dari teknik, motif, ukuran, dan karakteristiknya, serta mencari

kesinambungan terkait dengan fenomena tersebut. Kajian ini penting karena penelitian tentang gambar cadas muda atau *recent rock art* di wilayah Indo-Malaysia belum pernah dilakukan secara intensif, khususnya penelitian yang terintegrasi. Selain itu, kajian ini menjadi penting untuk (1) mengetahui adanya kontinuitas dari tradisi gambar cadas sejak masa paleolitik atas sampai dengan beberapa abad yang lalu, (2) menunjukkan bahwa gambar cadas sebagai sebuah produk budaya yang merefleksikan adanya kesamaan perilaku manusia di daerah yang berbeda, dan (3) membuktikan adanya kesamaan simbol yang digambarkan.

## 2. Metode

Dalam penelitian gambar cadas ada dua metode yang digunakan, yaitu *informed methods* dan *formal methods*. *Informed methods* dilakukan berdasarkan studi etnografi, etnosejarah, dan sejarah sebagai data pendukung, sedangkan *formal methods* dilakukan hanya berfokus pada bentuk dan konteks dari gambar cadas (Whitley 2016, 101; Taçon dan Chippindale 1988, 6–7). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *formal methods* melalui analisis perbandingan atau *comparative study* versi Smith dan Peregrine (2011). Studi perbandingan dalam arkeologi penting untuk mengetahui dan memahami tinggalan arkeologis dan dapat membantu peneliti untuk mencari informasi tentang bentuk, fungsi, variasi objek sampai ke tahap perilaku dan sistem kemasyarakatan manusia yang dikaji secara *cross-cultural* atau antarkebudayaan (Smith and Peregrine 2011, 4).

Menurut Smith dan Peregrine (2011, 7–9), terdapat dua jenis komparasi berdasarkan data yang dibicarakan, yaitu (1) studi sistematik dengan sampel yang besar atau “*variable-oriented*” dan (2) studi intensif, yaitu analisis komparasi dengan sampel yang kecil atau “*case-oriented*”. Caramani (2009) dalam Smith dan Peregrine (2011, 7–9) menuturkan bahwa studi sistematik biasanya menggunakan ukuran sampel berskala besar

dan menggunakan beberapa variabel sehingga membutuhkan perhitungan statistik formal untuk mendapatkan perhitungan yang sistematis dan terukur (jenis analisis komparasi ini sangat cocok untuk mengkaji proses evolusi budaya). Di pihak lain, studi intensif lebih berfokus pada beberapa kasus berskala kecil dan masing-masing akan dibahas secara mendalam dengan memperhatikan konteks yang lebih besar. Dalam penelitian ini jenis komparasi yang akan digunakan adalah studi intensif untuk menguji dua kasus pada dua kawasan yang berbeda, tetapi masih berada di dalam area yang berdekatan. Baik studi sistematis maupun studi intensif, dalam penerapannya perlu memperhatikan sembilan dimensi, yaitu (a) ukuran sampel, (b) pemilihan sampel, (c) kontekstualisasi, (d) skala, (e) data primer versus sekunder, (f) data arkeologis versus historis, (g) sinkronik versus diakronik, (h) *stage in the research trajectory* atau penempatan analisis komparasi dalam proses penelitian, dan (i) ranah spasial atau temporal (Smith and Peregrine 2011, 10–15). Penelitian ini menerapkan sembilan dimensi tersebut dalam melakukan analisis perbandingan pada gambar cadas muda di kedua kawasan. Rincian dari kesembilan dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Ukuran Sampel

Setiap peneliti pada umumnya menggunakan ukuran sampel yang berbeda, bergantung pada kebutuhan dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Sampel dapat berukuran besar dengan membandingkan sepuluh atau lebih kasus dan dapat pula berukuran kecil dengan memperbandingkan dua kasus saja. Namun, perhitungan mengenai ukuran sampel tidak sesimpel itu karena setiap kasus dapat memiliki lebih dari satu situs yang mewakili kasus tersebut (Smith and Peregrine 2011, 10). Sampel dalam penelitian ini dapat dikategorikan berukuran kecil karena hanya memperbandingkan dua kasus, yaitu (1) kawasan Bukit Bulan dan (2) kawasan Lenggong.

#### b. Pemilihan Sampel

Sebagaimana telah dijelaskan, terlepas dari sebesar apa pun ukuran sampelnya, setiap kasus memiliki beberapa situs yang mewakili. Dari sekian banyak situs yang terdapat pada kawasan yang diperbandingkan, peneliti dapat memilih sampel yang dibutuhkan dengan data yang cukup (Smith and Peregrine 2011, 10–11). Sampel yang dipilih adalah situs gua yang memiliki gambar cadas muda, khususnya situs di setiap kawasan. Pada kawasan Bukit Bulan, situs gambar cadas muda yang dijadikan sampel adalah (a) Gua Lubuk Sungai, (b) Gua Kasai 1, (c) Gua Kasai 2, (d) Gua Kandang Kerbau 1, (e) Gua Kandang Kerbau 2, (f) Gua Kandang Kerbau 3, (g) Gua Air Lului, (h) Ceruk Limo Kapeh, (i) Gua Lumut 3, dan (j) Ceruk Mane Tinggi. Di Kawasan Lenggong hanya tiga gua yang dikunjungi dan dijadikan sebagai sampel, yaitu (k) Gua Badak, (l) Gua Dayak, dan (m) Gua Gelok. Dengan demikian, jika ditotal terdapat tiga belas gua yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

#### c. Kontekstualisasi

Dimensi kontekstualisasi dalam penelitian komparasi mengacu pada seberapa jauh rincian sosial, budaya, dan sejarah disediakan untuk mendukung dan menuntun sebuah perbandingan yang lebih spesifik. Namun, Smith dan Peregrine (2011, 11–12) mengingatkan bahwa dimensi kontekstualisasi sangat bergantung pada skala perbandingan dan tingkat kontekstualisasi yang memiliki ukuran yang beragam. Ukuran sampel yang besar memiliki tingkat kontekstualisasi yang rendah, sedangkan ukuran sampel yang kecil memiliki tingkat kontekstualisasi yang besar. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa konteks untuk memperkaya hasil perbandingan pada kedua situs tersebut, yaitu konteks geografis, manusia, budaya, bahasa, dan sejarah.

**d. Skala**

Analisis perbandingan atau komparasi dalam arkeologi dapat mencapai berbagai skala analitis, mulai dari fenomena terkecil, seperti pola hias dan bentuk artefak sampai ke fenomena terbesar yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat yang diperbandingkan (Smith and Peregrine 2011, 12). Penelitian ini menggunakan skala terkecil karena hanya membicarakan salah satu dari banyak fenomena di setiap kawasan, yaitu gambar cadas muda. Ada beberapa atribut yang akan digunakan sebagai alat/instrumen perbandingan, yaitu (a) teknik, (b) motif, (c) ukuran, dan (d) karakter.

**e. Primer vs Sekunder**

Dalam dimensi ini Smith dan Peregrine (2011, 12) membicarakan ketajaman data, apakah data yang diperbandingkan berupa data primer atau data sekunder yang berasal dari peneliti sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, data yang diperbandingkan adalah data primer yang berasal dari hasil kunjungan sehingga keaslian dan ketajamannya dapat dipercaya.

**f. Data Arkeologi vs Data Sejarah**

Terdapat hubungan yang saling terkait antara data arkeologi dan data sejarah. Kebanyakan penelitian arkeologi menggunakan data sejarah untuk mendukung data yang sedang diperbandingkan (Smith and Peregrine 2011, 12–13) dengan catatan jika data pendukungnya tersedia.

**g. Sinkronik vs Diakronik**

Menurut Smith dan Peregrine (2011, 13), analisis komparasi dalam arkeologi dapat dibagi dua, yaitu sinkronik yang memperbandingkan dua kasus yang berada di dalam rentang waktu yang sama atau linear horizontal dan diakronik yang membandingkan dua kasus dalam rentang waktu yang berbeda atau linear vertikal. Perbandingan sinkronik akan menghasilkan

data tentang bagaimana sebuah kebudayaan dapat berkembang dalam dua tempat yang berbeda di saat yang bersamaan. Sementara perbandingan diakronik akan menghasilkan data yang bersifat kronologis dan bagaimana sebuah kebudayaan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronik karena berfokus pada tradisi gambar cadas muda pada dua kawasan yang berbeda pada abad ke-19.

**h. Penempatan Analisis Komparasi dalam Proses Penelitian**

Dimensi yang dimaksud dalam hal ini adalah penempatan analisis perbandingan di dalam proses penelitian. Pada umumnya analisis perbandingan dapat ditempatkan pada awal atau pada akhir penelitian (Smith and Peregrine 2011, 13–14). Leihitu (2019, 70) dalam tulisannya menyatakan bahwa komparasi arkeologi tidak dapat dijadikan sebagai penyelesaian masalah, tetapi lebih berfungsi untuk memformulasikan pertanyaan penelitian yang sesuai dan benar. Oleh karena itu, analisis perbandingan dilakukan pada awal penelitian, bukan pada tahap interpretasi atau eksplanasi.

**i. Ranah Spasial dan Temporal**

Dimensi ini membagi analisis perbandingan ke dalam dua ranah, yaitu regional dan global. Analisis perbandingan regional melakukan perbandingan arkeologi disuatu wilayah yang spesifik untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam proses evolusi budaya. Tujuannya, antara lain, untuk melihat dan memahami variasi budaya dapat beradaptasi dalam suatu wilayah. Perbandingan global dilakukan untuk mengamati dan membandingkan temuan arkeologis lintas wilayah dengan jarak yang berjauhan, misalnya antarbenua (Smith and Peregrine 2011, 15). Analisis perbandingan ini menggunakan ranah regional, yaitu pada wilayah Indo-Malaysia, sebuah istilah Peter



Bellwood (2000) yang mengacu pada seluruh Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, termasuk di dalamnya Singapura dan Brunei Darussalam. Kawasan Indo-Malaysia meliputi area dengan panjang sekitar 4.200 km dari barat hingga ke timur, 2.000 km dari selatan ke utara (Bellwood 2000, 2–3).

Kesembilan dimensi inilah yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Perbandingan gambar cadas muda antarkawasan tersebut dilakukan dengan cara menyandingkan gambar cadas dari tiap kawasan untuk melihat persamaan dari teknik, motif, ukuran, dan karakternya. Tahap terakhir adalah tahap penafsiran data, yaitu berupa uraian yang berisi sintesis dari hasil analisis.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Gambaran Data**

Sebagaimana dikemukakan, lokasi yang akan diperbandingkan dalam penelitian ini adalah kawasan Bukit Bulan dan kawasan Lenggong. Kedua kawasan ini memiliki gambar cadas yang diperkirakan berumur muda.

##### **a. Kawasan Bukit Bulan**

Penelitian dan survei intensif yang dilakukan di wilayah Sumatra telah menemukan situs gambar cadas baru di Indonesia, yaitu kawasan Bukit Bulan. Situs ini sudah diketahui sejak lama, tetapi gambar cadasnya baru ditemukan pada tahun 2016. Sejak itu kawasan Bukit Bulan telah

diteliti secara intensif oleh Balai Arkeologi Palembang (Fauzi 2016; Fauzi dkk. 2019) dan mahasiswa Arkeologi Universitas Jambi (Sandi dkk. 2016; Aryanto dkk. 2017). Secara administratif, kawasan Bukit Bulan terletak di Desa Napal Melintang, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi (Fauzi 2016, 3).

Di daerah ini terdapat sebaran perbukitan karst yang memiliki kandungan gua dan ceruk yang sangat melimpah (Gambar 1). Temuan gua/ceruk bergambar cadas muda cukup banyak, yaitu (1) Gua Lubuk Sungai, (2) Gua Kassai 1, (3) Gua Kassai 2, (4) Gua Kandang Kerbau 1 (lihat Gambar 2), (5) Gua Kandang Kerbau 2, (6) Gua Kandang Kerbau 3, (7) Gua Air Lului, (8) Ceruk Limo Kapeh, (9) Gua Aur Duri, (10) Gua Lumut 2, (11) Gua Lumut 3, dan (12) Ceruk Mane Tinggi. Kedua belas situs tersebut memiliki gambar cadas dengan bentuk dan motif yang sangat bervariasi, mulai dari motif figuratif, geometris, dan abstrak. Namun, dalam penelitian ini Gua Aur Duri dan Gua Lumut 2 tidak akan dimasukkan sebagai sampel analisis karena data berupa gambar cadas muda di dalamnya tidak signifikan untuk diperbandingkan. Selain itu, terdapat tiga jenis warna dalam penggambarannya. Warna yang paling dominan adalah hitam, warna putih hanya ditemukan di beberapa situs, dan warna cokelat yang hanya terdapat di satu



**Gambar 1.** Perbukitan Karst di Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 2.** Gua Kandang Kerbau 1 (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 3.** Bukit Karst Situs Gua Badak di Lembah Lenggong, Perak (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 4.** Mulut Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)

situs. Kondisi gambar cadas tersebut relatif baik meskipun banyak pula yang sudah rusak dan pudar.

**b. Kawasan Lenggong**

Sebagai pembanding di kawasan Bukit Bulan, kawasan Lenggong adalah daerah yang kaya akan temuan arkeologis. Dalam rangka penelitian yang dikepalai oleh Karina Arifin (2019) dengan judul “Tinggalan Budaya Austronesia pada Gua-Gua Prasejarah di Sumatera”, saya sebagai anggota peneliti berkesempatan melakukan survei lapangan untuk melihat gambar cadas yang terdapat di kawasan tersebut. Daerah ini terletak di wilayah Perak, Semenanjung Malaysia, sebuah lembah dengan curah hujan yang cukup tinggi dan memiliki

beberapa gugusan bukit karst (lihat Gambar 3) yang di dalamnya terdapat banyak gua dan ceruk alami. Setidaknya terdapat 72 gua/ceruk di kawasan Lenggong, tetapi hanya lima gua yang memiliki gambar cadas di dalamnya (Saidin dan Taçon 2011, 460–461). Situs gambar cadas ini pertama kali ditemukan oleh seorang antropolog Inggris bernama Ivor H. N. Evans pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1927. Menurut Evans (1927, 1–2), terdapat gambar cadas berwarna hitam arang di sebuah gua yang pada saat itu menjadi tempat persinggahan suku Semang/Negrito, Orang Asli Malaysia, mereka menamakannya sebagai Gua Badak. Selain Gua Badak, empat gua lainnya adalah Gua Dayak (lihat Gambar 4), Gua Gelok,

**Tabel 1.** Keberadaan Motif Manusia di Kedua Kawasan (Sumber: Leihitu)

No.	Kawasan Bukit Bulan	Kawasan Lenggong	Motif Manusia
1	Ceruk Limo Kapeh		x
2	Ceruk Mane Tinggi		✓
3	Gua Air Lului		✓
4	Gua Kandang Kerbau 1		✓
5	Gua Kandang Kerbau 2		x
6	Gua Kandang Kerbau 3		✓
7	Gua Kassai 1		✓
8	Gua Kassai 2		✓
9	Gua Lubuk Sungai		x
10	Gua Lumut 2		x
11		Gua Badak	✓
12		Gua Dayak	✓
13		Gua Gelok	✓





**Gambar 5.** Motif Manusia di Gua Kassai 2  
(Sumber: Leihitu 2018)



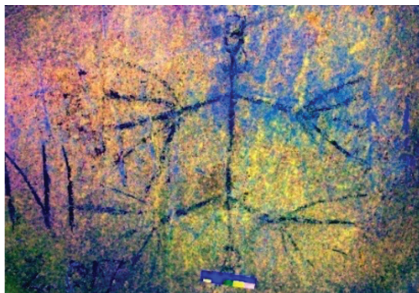
**Gambar 6.** Motif Manusia di Gua Dayak  
(Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 7.** Motif Manusia di Gua Air Lului  
(Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 8.** Motif Manusia di Gua Badak  
(Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 9.** Motif Manusia di Gua Kassai 1  
(Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 10.** Motif Manusia di Gua Dayak  
(Sumber: Leihitu 2018)

Gua Batu Puteh, dan Gua Batu Tukang. Sampai saat ini kelima gua tersebut masih diteliti secara intensif oleh para peneliti dari Universitas Sains Malaysia (USM).

Terdapat sekitar 400 gambar cadas pada kelima gua tersebut (Saidin dan Taçon 2011, 460–461), mulai dari motif figuratif, geometris, dan abstrak. Motif tersebut pada umumnya berwarna hitam dan putih. Sama seperti di kawasan Bukit Bulan, gambar cadas tersebut memiliki kondisi yang relatif baik, hanya Gua Badak yang mengalami pemudaran dan tertutup oleh reruntuhan batu. Dalam penelitian ini hanya gambar

cadas yang di Gua Badak, Gua Dayak, dan Gua Gelok dijadikan objek perbandingan sesuai dengan cakupan objek penelitian yang ditetapkan.

### **3.2 Analisis Perbandingan Gambar Cadas Muda**

Dengan mengacu pada penelitian Lesley Maynard (1977, 393–399), ada lima tingkatan dalam mendeskripsikan gambar cadas, yaitu teknik, bentuk, motif, ukuran, dan karakter. Kelima tingkatan itu digunakan untuk mengklasifikasi dan memberikan informasi detail mengenai objek gambar cadas yang sedang

diidentifikasi. Tingkatan pertama, teknik: mendeskripsikan cara pembuatan gambar cadas. Gambar cadas terdiri atas dua jenis, yaitu *memahat* (proses subtraktif) dilakukan dengan cara menggores atau menggesek permukaan batu yang dijadikan sebagai media dan *gambar* atau *lukis* (proses aditif) yang dilakukan dengan cara digambar, dilukis, atau dicap. Khusus untuk teknik aditif, jenis material berwarna (atau yang dikenal sebagai pigmen) juga dibicarakan dalam tingkatan ini (Maynard 1977, 393–399).

Tingkatan kedua, bentuk: melihat bentuk dua dimensi dari objek yang digambarkan dan bagaimana objek tersebut terbentuk (apakah terbentuk dari kumpulan titik, garis, atau gabungan garis dan titik-titik).

Tingkatan ketiga, motif: merupakan gambar visual berulang yang memiliki susunan komponen tertentu yang bentuknya dapat dikenali oleh individu yang mengamatinya. Motif dalam gambar cadas terbagi atas motif figuratif (merupakan motif dengan bentuk yang dapat diketahui pada saat melihatnya, misalnya motif manusia karena bentuknya menyerupai manusia) motif nonfiguratif (motif

yang berbentuk geometris atau kumpulan tanda), dan motif abstrak yang sulit diketahui rupa atau bentuknya.

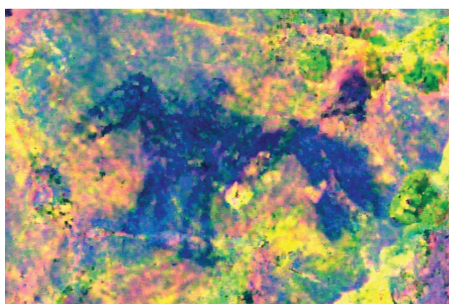
Tingkatan keempat, ukuran: aspek ini berhubungan dengan dimensi dari objek yang digambarkan, apakah lebih besar, sama, atau setengah sama dengan ukuran objek aslinya, atau berupa miniaturnya.

Tingkatan kelima, karakter: merupakan kekhasan objek yang digambarkan, baik pergerakan, postur, maupun dekorasi (Maynard 1977, 393–399).

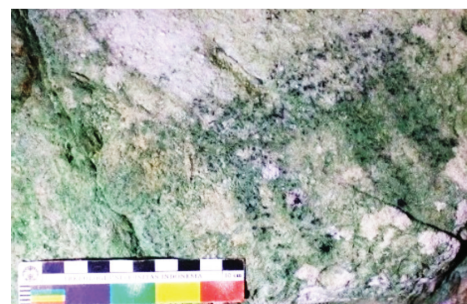
Untuk kemudahan proses komparasi/perbandingan terhadap gambar cadas muda pada kedua kawasan, dalam penelitian ini digunakan tingkatan deskripsi Maynard (1977) di atas sebagai satuan atribut analisis. Namun, tidak semua aspek digunakan. Aspek bentuk diabaikan karena aspek itu murni untuk tujuan deskripsi yang sudah terwakili oleh aspek motif dengan perhitungan yang terukur.

#### a. Teknik

Teknik penggambaran gambar cadas di kawasan Bukit Bulan dan Lenggong relatif sama. Kedua kawasan ini memiliki gambar



Gambar 11. Motif Hewan Berkaki Empat di Gua Kandang Kerbau 1 (Sumber: Leihitu 2018)



Gambar 12. Motif Gajah di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)



Gambar 13. Motif Burung Kuau di Gua Kandang Kerbau 2 (Sumber: Leihitu 2018)



Gambar 14. Motif Hewan yang belum teridentifikasi di Gua Gelok (Sumber: Leihitu 2018)

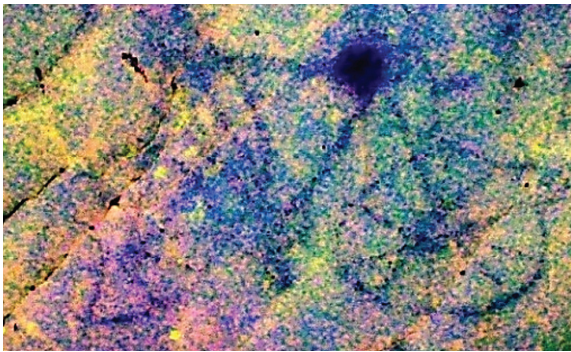




**Gambar 15.** Motif Sepeda Motor di Gua Dayak  
(Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 16.** Motif Pesawat Terbang (?) di Curuk  
Limo Kapeh (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 17.** Motif Sepeda di Gua Gelok  
(Sumber: Leihitu 2018)

cadas yang dibuat dengan teknik proses aditif, yaitu teknik yang menambahkan sebuah pigmen pada permukaan gua, baik dinding maupun langit-langit (Maynard 1977, 393). Selama observasi di kedua situs, jarang sekali, bahkan tidak ditemukan gambar cadas yang dibuat dengan teknik pahat atau proses subtraktif.

Terdapat dua jenis subteknik di dalam proses aditif, yaitu *melukis* dengan menggunakan pigmen basah dan *menggambar* dengan menggunakan pigmen kering. Dapat dikatakan bahwa teknik pembuatan gambar cadas di kedua kawasan ini menggunakan subteknik *menggambar*. Selain itu, dari segi warna tidak banyak yang dapat dibahas dan diperbandingkan. Sebagian besar gambar cadas di kedua situs kawasan tersebut digambarkan dengan warna hitam yang kemungkinan besar zat pewarnanya terbuat dari arang. Meskipun demikian, terdapat pula gambar cadas di

kawasan Bukit Bulan yang digambarkan dengan pigmen berwarna putih dan coklat.

#### **b. Motif**

Gambar cadas terdiri atas berbagai macam motif dan bentuk, yaitu motif antropomorfik atau manusia, flora, fauna, geometris, abstrak, makhluk mitologis, seperti manusia setengah hewan, benda (senjata, peralatan sehari-hari, dan artefak lain), serta berbagai bentuk lain, seperti simbol tertentu (Kosasih 1983, 162). Penggambaran motif pada kedua kawasan sangat bervariasi dan tidak jarang memiliki kesamaan bentuk. Karena banyaknya penggambaran motif di kedua kawasan, untuk penelitian ini yang diperbandingkan adalah motif manusia, hewan, benda, dan geometris.

##### **1) Motif Manusia**

Penggambaran motif manusia memiliki kekhasannya di setiap daerah, mulai dari atribut penggambarannya, misalnya bentuk tubuh, kepala, serta bentuk tangan dan kaki. Pada umumnya penggambaran motif manusia di Indo-Malaysia berbentuk *stick-figure* atau manusia tongkat (penggambaran tubuh, tangan, dan kaki, serta jari-jarinya berupa bentuk garis saja). Dari sepuluh gua yang terdapat di kawasan Bukit Bulan, hanya enam gua yang memiliki motif manusia, yaitu Ceruk Mane Tinggi, Gua Air Lului, Gua Kandang Kerbau 1, Gua Kandang Kerbau 3, Gua Kassai 1, dan Gua Kassai 2. Di Kawasan Lenggong hampir semua gua mengandung motif manusia.





Gambar 18. Panil 3 di Gua Kassai 2, Kawasan Bukit Bulan (Sumber: Leihitu 2018)



Gambar 19. Panil 2 di Gua Dayak, Kawasan Lenggong (Sumber: Leihitu 2018)

Selain motif manusia berbentuk figur tongkat, ditemukan pula motif manusia dengan badan berbentuk bundar atau oval, segitiga terbalik, persegi tebal, dan lain-lain. Berdasarkan hasil klasifikasi yang dilakukan dalam penelitian kedua situs ini, setidaknya terdapat sekitar empat tipe motif manusia dengan berbagai varian. Penggambaran motif manusia di kawasan Bukit Bulan dan Lenggong ini diharapkan pada masa yang akan datang dapat dilakukan penelitian tipologi.

## 2) Motif Hewan

Walaupun tidak sebanyak motif manusia, pada kedua kawasan terdapat pula penggambaran motif hewan, mulai dari yang mudah diidentifikasi sampai ke motif hewan yang sulit untuk diketahui bentuk aslinya karena berupa skematik. Di kawasan Bukit Bulan, motif hewan yang paling jelas terlihat adalah motif hewan berkaki empat di Gua Kandang Kerbau 1 dan motif Burung Kuau di Gua Kandang Kerbau 1.

**Tabel 2.** Keberadaan Motif Geometris di Kedua Kawasan (Sumber: Leihitu)

No.	Kawasan Bukit Bulan	Kawasan Lenggong	Motif Geometris
1	Ceruk Limo Kapeh		✓
2	Ceruk Mane Tinggi		✓
3	Gua Air Lului		✓
4	Gua Kandang Kerbau 1		✓
5	Gua Kandang Kerbau 2		✓
6	Gua Kandang Kerbau 3		✓
7	Gua Kassai 1		✓
8	Gua Kassai 2		✓
9	Gua Lubuk Sungai		✓
10	Gua Lumut 2		✓
11		Gua Badak	✓
12		Gua Dayak	✓
13		Gua Gelok	✓

Di kawasan Lenggong penggambaran motif hewan cukup banyak. Berdasarkan catatan Evans, di Gua Badak terdapat motif hewan, seperti gajah, monyet, kuda, dan anjing (Evans 1927, 106). Sayangnya, saat ini motif tersebut sudah pudar dan hilang sehingga sulit ditelusuri. Meskipun demikian, masih terdapat motif hewan berupa gajah yang berada di Gua Dayak dan motif hewan berkaki empat di Gua Gelok.

Berdasarkan uraian di atas, penggambaran jenis hewan di kedua lokasi berbeda-beda. Namun, hal yang perlu diperhatikan dalam perbandingan ini adalah bahwa masyarakat penghuni gua di kedua kawasan tersebut cenderung memiliki perilaku yang sama dalam hal menggambarkan hewan yang familiar atau hewan yang terdapat di sekitarnya.

### 3) Motif Benda

Penggambaran motif benda yang diperbandingkan berfokus pada alat transportasi berupa kendaraan pada dinding dan langit-langit gua. Pada ketiga gua di kawasan Lenggong, yaitu Gua Badak, Gua Dayak, dan Gua Gelok, terdapat penggambaran motif benda berupa alat transportasi yang unik. Evans (1927, 106) menuturkan bahwa terdapat dua buah motif

sepeda motor di Gua Badak. Sayangnya, motif tersebut sudah pudar dan sulit untuk ditelusuri kembali. Motif sepeda motor juga ditemukan di Gua Dayak, sedangkan di Gua Gelok dan Gua Badak terdapat motif sepeda. Berbeda dengan di kawasan Lenggong, Ceruk Limo Kapeh di kawasan Bukit Bulan memiliki motif yang diasumsikan sebagai motif pesawat terbang. Motif pesawat tersebut terlihat seperti model pesawat kuno, tidak seperti model pesawat saat ini.

Salah satu petunjuk penting mengenai gambar cadas muda adalah adanya benda-benda yang familiar pada abad ke-19-20 atau pada masa kolonialisme Barat di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia, sebagaimana penggambaran moda transportasi yang dikemukakan di atas.

### 4) Motif Geometris

Motif geometris adalah motif yang paling dominan dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. Motif geometris ditemukan hampir di seluruh situs pada kedua kawasan. Setiap panil, baik berupa dinding maupun langit-langit gua, yang menjadi media penggambaran gambar cadas muda hampir pasti di dalamnya terdapat motif geometris.



Berdasarkan hasil perbandingan, terdapat beberapa motif geometris yang bentuknya hampir serupa, misalnya penggambaran (1) motif persegi dengan hiasan bunga/daun di dalamnya, (2) motif geometris dengan isian titik-titik, (3) motif cakram, (4) motif tulang ikan atau yang disebut oleh Maynard (1977, 395) sebagai *herringbone*, (5) motif zig-zag, (6) motif persegi panjang atau jenzang (berhias), dan (7) motif jaring atau kisi-kisi.

**c. Ukuran**

Maynard (1977, 398) membagi atribut ukuran atas empat jenis, khususnya dalam penggambaran motif figuratif, yaitu berukuran:

(1) lebih besar dari ukuran aslinya, (2) berukuran sama dengan ukuran aslinya, (3) setengah dari ukuran asli, dan (4) miniaturnya. Gambar cadas dengan motif figuratif di kawasan Lenggong dan kawasan Bukit Bulan pada umumnya sama, yaitu berukuran miniatur.

**d. Karakter**

Karakteristik dalam gambar cadas adalah salah satu aspek yang menjadikan motif yang digambarkan memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan motif di tempat atau daerah lain. Maynard (1977, 399) mencontohkannya dengan penggambaran motif ikan



**Gambar 20.** Motif Geometris Persegi dengan Hiasan Bunga di Gua Lubuk Sungai (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 21.** Motif Geometris Persegi dengan Hiasan Bunga di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 22.** Motif Geometris Garis dengan Hiasan Titik-Titik di Gua Kandang Kerbau 1 (Sumber: Leihitu 2018)



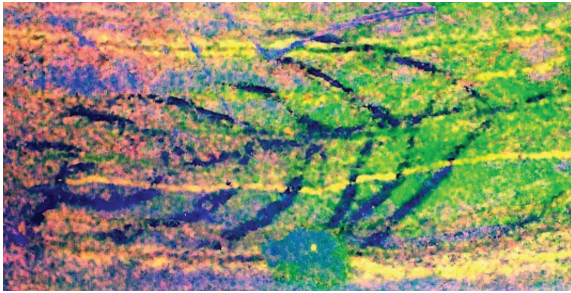
**Gambar 23.** Motif Geometris Garis dengan Hiasan Titik-Titik di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 24.** Motif Geometris Cakram di Gua Kandang Kerbau 2 (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 25.** Motif Geometris Cakram di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 26.** Motif Geometris Tulang Ikan / Herringbone di Gua Kassai 2 (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 27.** Motif Geometris Tulang Ikan / Herringbone di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 28.** Motif Geometris Jenjang Berhias di Gua Kassai 2 (Sumber: Leihitu 2018)



**Gambar 29.** Motif Geometris Jenjang Berhias di Gua Dayak (Sumber: Leihitu 2018)

X-Ray yang menjadi kekhasan suku Aborigin di Australia. Contoh lainnya adalah penggambaran stensil tangan berdekorasi di kawasan Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur (Leihitu 2019) atau motif manusia dengan tubuh berbentuk seperti jam pasir di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara.

Maynard (1977, 398) menjelaskan bahwa karakteristik dalam sebuah motif dapat berupa (1) penekanan pada bentuk atau ukuran, (2) pergerakan yang khas, (3) dekorasi, (4) asosiasi, (5) detail, dan masih banyak lagi. Semua karakteristik tersebut dapat ditemukan pada setiap motif figuratif dan nonfiguratif. Namun, dalam penelitian ini karakteristik gambar cadas muda pada kedua kawasan dapat dilihat pada motif manusia dan motif geometrisnya. Kesamaan karakteristik yang terlihat pertama kali sebagaimana disampaikan sebelumnya adalah bahwa motif manusia yang digambarkan di kawasan Bukit Bulan dan Lenggong sebagian besar dibuat dengan

bentuk figur tongkat. Hal yang kedua, motif manusia digambarkan secara dinamis dengan lekukan tangan dan kakinya (tidak jarang pula ditemukan motif manusia yang digambarkan dengan bentuk tangan dan kaki yang direntangkan atau statis). Selain itu, kekhasan lain dapat dilihat pada dekorasi pendukung yang menyertainya, seperti motif garis berbentuk sabuk yang ditempatkan di bagian pinggang motif manusia atau penekanan pada organ tubuh, seperti bentuk dan ukuran kepala serta jari-jari kaki dan tangan yang tegas.

Pada motif geometris, aspek karakteristik dapat dilihat pada detail dekorasinya, misalnya (1) ornamen bunga sebagai interior pada motif persegi (lihat Gambar 20 dan 21), (2) ornamen isian pada motif jenjang/persegi panjang (lihat Gambar 28 dan 29), dan (3) ornamen titik-titik sebagai dekorasi pada motif garis-garis (lihat Gambar 22 dan 23). Motif-motif seperti kisi-kisi, zig-zag, dan tulang ikan (herringbone) pun juga merupakan kekhasan tersendiri.

### 3.3 Pembahasan

Tulisan ini terbagi atas konteks geografis, manusia, budaya, bahasa, dan sejarah. Konteks geografis mengacu pada Bellwood (2000) yang mengategorikan kedua kawasan yang dikaji termasuk ke dalam wilayah Indo-Malaysia. Sumatra dan Semenanjung Malaysia merupakan daerah yang berdekatan. Sekitar 20.000 tahun yang lalu wilayah ini merupakan daratan ketika terjadi glasiasi di seluruh dunia. Dataran ini disebut dengan Dataran Sunda, yaitu hamparan luas yang mencakup Malaysia, Sumatra, Borneo, Jawa, Palawan, dan beberapa pulau kecil lainnya (Bellwood 2000, 9). Dengan berakhirnya zaman es atau interglasiasi yang menyebabkan naiknya permukaan air laut, kedua daerah tersebut menjadi terpisah seperti saat ini, Semenanjung Malaysia menjadi Dataran Asia Tenggara dan Sumatra menjadi Kepulauan Asia Tenggara, sedangkan dataran rendahnya kini berubah menjadi laut dangkal (lihat Gambar 30).

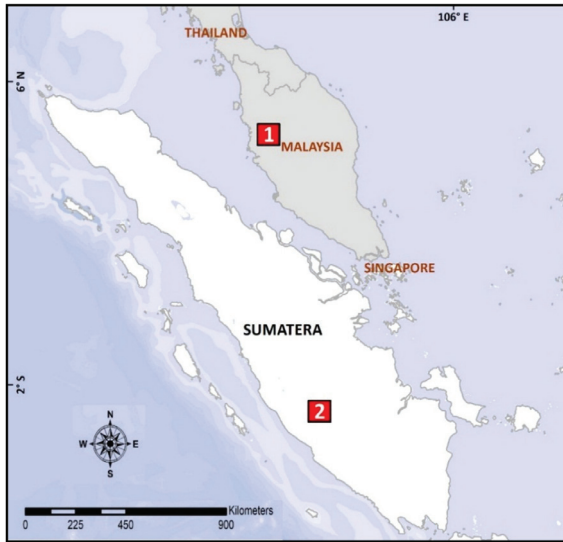
Jika dilihat dari segi konteks manusia, wilayah Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaysia didominasi oleh ras Mongoloid. Meskipun demikian, terdapat pula ras Australoid yang tinggal di Semenanjung Malaysia atau yang dikenal dengan sebutan *Orang Asli*. *Orang Asli* merupakan terminologi yang merujuk pada suku tradisional yang mendiami wilayah Malaysia sejak masa lalu. Mereka terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Negrito atau Semang, (2) Senoi, dan (3) Melayu Proto. Di antara ketiga kelompok tersebut, suku Semang atau Negrito satu-satunya yang memiliki ras Australomelanesid atau Australoid. Suku ini pun memiliki persentase jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan kedua kelompok lainnya, yaitu hanya 2,8% dari yang lain (Kardooni *et al.* 2014, 283–284).

Negrito dipercaya sebagai ras tertua yang pertama kali mendiami wilayah utara Malaysia. Menurut Catherine Hill dkk. (2006) dalam Saidin dan Taçon (2011, 461), hasil studi genetik menunjukkan bahwa suku Semang telah menetap selama sekitar 50.000 tahun yang lalu dan diperkirakan memiliki asosiasi dengan

ekspansi manusia modern dari Afrika. Suku ini pula, menurut laporan Evans (1927), manusia yang memproduksi gambar cadas di kawasan Lenggong, Perak. Sama halnya dengan di Perak, terdapat pula suku tradisional yang mendiami wilayah Provinsi Jambi. Kelompok ini disebut dengan Orang Rimba, suku Kubu, suku Anak Dalam (SAD), dan/atau Komunitas Adat Terpencil (KAT). Mereka hidup secara seminomaden dengan cara menghuni gua atau ceruk alami di dalam hutan (Saleh 2014, 313). Berbeda dengan suku Semang sebagai ras Australoid, Orang Rimba adalah ras Mongoloid. Sampai saat ini, belum ditemukan tanda-tanda adanya ras Australoid di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Sumatra. Dapat diasumsikan bahwa Orang Rimba yang bertanggung jawab atas keberadaan gambar cadas muda di kawasan Bukit Bulan. Namun, belum terdapat laporan yang membuktikan bahwa merekalah yang menciptakan gambar tersebut di dalam gua. Dalam hal kebudayaan, baik Orang Asli maupun Orang Rimba, memiliki kesamaan yang identik, yaitu sama-sama hidup dengan cara seminomaden (meskipun saat ini banyak Orang Asli dan Orang Rimba yang telah tinggal secara menetap, memiliki rumah, pekerjaan, bahkan beragama (Islam atau Kristen). Karena sama-sama penghuni hutan, keduanya sama-sama memiliki pengetahuan serta sistem nilai dan norma budaya yang berkaitan dengan lingkungan hutan yang ditinggalinya (Saleh 2014, 315–316; Kardooni dkk. 2014, 288–289). Hutan menjadi aspek yang sangat vital bagi kelangsungan hidup masyarakat penghuninya. Selain mengonsumsi apa yang ada di dalam hutan, seperti berburu hewan liar, mengumpulkan dan menanam buah atau umbi-umbian yang dapat dikonsumsi, menangkap ikan di sungai, serta membuka lahan untuk tempat tinggal, mereka juga berupaya melestarikan ekosistem hutan agar tidak rusak atau maupun tercemar.

Jika dilihat dari segi kepercayaan, banyak kesamaan antara kedua suku tersebut. Orang Asli memiliki kepercayaan terhadap dunia alam gaib sebagaimana terlihat melalui istilah yang





**Gambar 30.** Peta Semenanjung Malaysia dan Pulau Sumatra (Indonesia) dan Keletakkan Kedua Situs (Sumber: Godlief Arsthen Peselatehaha, 2018)

terdapat dalam syair dan nyanyian mereka, seperti (1) *orang hidup* atau *chinnoy*, yaitu makhluk tak terlihat yang hidup, baik di dunia maupun di surga/langit, yang dipercayai dapat membantu mereka ketika mengalami persoalan hidup sehari-hari; (2) *Moyang Tapern* dan *Tok Samin* adalah nama roh leluhur; dan (3) *Kuasa Atas/Karei/Yara Meng*, yaitu kekuatan tak terlihat yang menciptakan badai, petir, dan banjir (Isa 2015, 29). Dalam pandangan Saleh (2014, 315–316), Orang Rimba menganut kepercayaan animisme, yang mempercayai adanya kekuatan yang di luar kekuasaan manusia, seperti dewa, roh halus, dan roh leluhur. Makhluk tersebut dipercaya sebagai perantara antara manusia dan Tuhan yang berada di atas langit dan dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya (a) Dewa Harimau sebagai penjaga hutan, (b) Dewa Trenggiling dan Dewa Gajah sebagai penolong yang mampu mengobati segala penyakit, (c) Dewa Kucing sebagai perantara, (d) Dewa *Huluaye* yang memberikan ramalan tentang masa depan, (e) Dewa Madu sebagai pemberi rezeki, dan (f) Dewa Padi sebagai penjaga padi dan buah-buahan.

Dari segi konteks bahasa, penelitian ini mengacu pada pendapat Simanjuntak (2017, 204–205) dan Bellwood (2000, 142) bahwa Asia

Tenggara Daratan, khususnya Semenanjung Malaysia dan Asia Tenggara Kepulauan, khususnya wilayah Indonesia bagian barat dahulu memiliki sumber bahasa yang sama, yaitu bahasa Aslian yang termasuk keluarga bahasa Austroasiatik. Hal ini didorong oleh migrasi masyarakat Asia Tenggara Daratan melalui rute barat, yang kemudian berangsur-angsur tergantikan oleh bahasa Malayu-Polinesia-Barat dari keluarga bahasa Austronesia. Sampai saat ini Orang Asli di Semenanjung Malaysia masih mempertahankan bahasa Austroasiatik, sedangkan Orang Rimba di Sumatra memiliki bahasa lokal, yaitu bahasa Austronesia (Rozelin dkk. 2010, 6).

Konteks yang terakhir berkaitan dengan latar belakang sejarah kedua kawasan tersebut. Baik Indonesia maupun Malaysia berada di bawah imperialisme dan kolonialisme bangsa Eropa, yaitu Portugal, Inggris, dan Belanda. Khusus untuk Indonesia, imperialisme dan kolonialisme tidak hanya dilakukan oleh bangsa Eropa, tetapi juga bangsa Asia, yaitu Jepang. Singkatnya, sejak abad ke-19–20, kedua wilayah tersebut telah mengalami pasang surut pergantian kekuasaan bangsa penjajah. Barulah pada 1945 bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya dan Malaysia pada 1957.

#### 4. Penutup

Kata gambar cadas muda yang diperbandingkan disini merujuk pada tradisi seni menggambar dalam gua yang dibuat oleh Orang Asli di Malaysia maupun Orang Rimba di Indonesia pada abad ke-19–20. Perbandingan ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang bagaimana kedua kelompok manusia dengan ras dan lokasi yang berbeda, tetapi pada saat yang bersamaan beradaptasi dengan lingkungan dan sejarah kebudayaan yang serupa.

Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada gambar cadas muda di kedua kawasan. Persamaan yang cukup identik bisa dilihat pada motif manusia dan motif geometris. Pada motif

hewan dan motif benda, persamaan terlihat bahwa kedua kelompok tersebut sama-sama menggambarkan objek dan adegan yang mereka saksikan di lingkungan sehari-hari.

Selain persamaan, perbedaan dalam gambar cadas di kedua kawasan juga tampak. Salah satu di antaranya adalah variasi karakteristik yang lebih beragam pada gambar cadas muda di Kawasan Lenggong dibandingkan dengan di kawasan Bukit Bulan, khususnya motif figuratif, seperti motif manusia, hewan, dan benda, dan motif nonfiguratif, seperti motif geometris.

Dimensi kontekstual memainkan peranan penting dalam memahami fenomena yang terjadi. Dari segi konteks geografis saat ini, kawasan Bukit Bulan di Indonesia dan Kawasan Lenggong di Malaysia berada di wilayah Indo-Malaysia. Namun, keduanya dipisahkan oleh lautan, Indonesia merupakan wilayah Asia Tenggara Kepulauan, sedangkan Malaysia merupakan wilayah Asia Tenggara Daratan. Perbedaan yang mencolok juga terlihat dari konteks manusianya. Gambar cadas muda di kawasan Bukit Bulan kemungkinan dibuat oleh Orang Rimba yang berasal dari ras Mongoloid, sedangkan di kawasan Lenggong tradisi tersebut dilakukan oleh Orang Asli yang berasal dari ras Australomelanesid. Kedua ras tersebut memiliki sumber bahasa yang berbeda, bahasa Orang Rimba termasuk rumpun bahasa Austronesia, sedangkan bahasa Orang Asli termasuk rumpun bahasa Austroasiatik.

Kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki kesamaan dari aspek budaya, lingkungan, dan sejarahnya. Jika dilihat dari aspek budaya, baik Orang Asli maupun Orang Rimba, adalah kelompok masyarakat tradisional sederhana yang hidup dengan cara berburu-meramu dan bercocok tanam. Kesamaan ini identik, khususnya dalam tingkat subsistensi masyarakat atau suatu upaya adaptasi dengan cara hidup yang cenderung minimalis (sekedar bertahan hidup) di alam bebas. Gaya hidup seperti ini ternyata memengaruhi banyak aspek kehidupan, misalnya gaya hidup seminomaden, berburu-meramu, dan bercocok

tanam di dalam lingkungan hutan. Masyarakatnya memiliki kepercayaan serta nilai dan norma yang berbasis pada pelestarian ekosistem alam yang ditempatinya. Kesamaan pola subsistensi kedua kelompok masyarakat tersebut menunjukkan pola yang serupa dalam beradaptasi dengan lingkungan yang mengitarinya. Sebagai contoh, kedua masyarakat itu sama-sama menggunakan sejata sumpit yang serupa untuk berburu, cenderung menempati gua/ceruk alami, dan memiliki pola perilaku “menggambar” objek atau aktivitas dalam kehidupan sehari-hari di alam bebas. Sebuah kebudayaan atau tradisi orisinal yang dimiliki oleh para pemburu-peramu sejak dulu.

Baik Orang Rimba maupun Orang Asli sama-sama menyaksikan dan melakukan kontak dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan modern, yaitu negara kolonialis Eropa, khususnya Inggris dan Belanda, pada abad ke-19–20. Kontak budaya itulah yang menyebabkan ditemukannya motif benda, seperti sepeda, motor, mobil, dan pesawat terbang. Bahkan, di dalam Gua Badak juga ditemukan penggambaran sosok orang Eropa dalam bentuk figur manusia bergaya khas, seperti bertolak pinggang dan menunggang kuda.

Kedaaan lingkungan, tingkat teknologi, dan subsistensi yang sama, serta pengaruh peradaban modern pada saat yang bersamaan menyebabkan masyarakat di kedua wilayah tersebut memiliki teknik adaptasi, artefak, dan tradisi yang serupa. Adanya kesamaan simbol berupa motif manusia dan motif geometris pada kedua kawasan menimbulkan pertanyaan apakah kedua kelompok masyarakat tersebut saling berbagi simbol? Jika benar, apakah terjadi kontak/hubungan antara keduanya? Kedua pertanyaan tersebut tentu belum bisa dijawab melalui penelitian yang hanya berfokus pada atribut gambar cadas muda sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan kajian pendahuluan dan masih memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan menerapkan ilmu dan teori yang relevan,

seperti antropologi, sejarah, dan linguistik. Kajian tentang gambar cadas muda ini juga mengonfirmasikan bahwa tradisi gambar cadas di Indonesia masih terus berlangsung dalam rentang waktu puluhan ribu tahun. Berawal dari pemburu-peramu prasejarah pada zaman es atau kala pleistosen atas, tradisi menggoreskan tinta pada permukaan alami seperti gua/ceruk masih terus dikembangkan oleh para pemburu-peramu modern pada abad ke-19–20. Terlepas dari adanya perubahan makna pada tradisi dan simbol yang digambarkan, namun saya meyakini bahwa masih terdapat kesamaan fungsional antara gambar cadas prasejarah dan gambar cadas muda tersebut.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dr. Cecep Eka Permana, Karina Arifin, Ph.D., dan Ingrid H. E. Pojoh, M.Si., selaku dosen, sekaligus para pembimbing saya di bidang arkeologi prasejarah. Ucapan terima kasih yang sama juga saya tujukan kepada para sahabat di Arkeologi Universitas Jambi dan Arkeologi Universiti Sains Malaysia (USM) atas bantuan serta kerja sama yang diberikan, baik dalam pengumpulan data di lapangan maupun dalam menyelesaikan tulisan ini.

#### Daftar Pustaka

- Aryanto, Rofi Surya, Yola Pebi Daniska, Risky Valentino, M. Fahri Amri, Deni Andrean, Hortina Damanik, Danton Sidik Noor, Eka Gada Pratama, Anggun Ibowo, Rahmad Rajuden, M. Bahrum, dan Ferdy. 2017. *Survei Tahap II Goa-Goa Karst di Kawasan Bukit Bulan, Desa Napal Melintang, Kabupaten Sarolangun*. Jambi: Perhimpunan Mahasiswa Arkeologi Jambi (PRAJA), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi.
- Aubert, M., P. Setiawan, A. A. Oktaviana, A. Brumm, P. H. Sulistyarto, E. W. Saptomo, B. Istiawan, T. A. Ma'rifat, V. N. Wahyuono, F. T. Atmoko, J.-X. Zhao, J. Huntley, P. S. C. Taçon, D. L. Howard, dan H. E. A. Brand. 2018. "Palaeolithic Cave Art in Borneo". *Nature* 564 (7735): 254–57. <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0679-9>.
- Aubert, Maxime, Rustan Lebe, Adhi Agus Oktaviana, Muhammad Tang, Basran Burhan, Hamrullah, Andi Jusdi, Abdullah, Budianto Hakim, Jian-xin Zhao, I. Made Geria, Priyatno Hadi Sulistyarto, Ratno Sardi, dan Adam Brumm. 2019. "Earliest Hunting Scene in Prehistoric Art". *Nature* 576 (7787): 442–45. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y>.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bigourdan, Nicolas. 2006. "Aboriginal Watercraft Depictions in Western Australia". Perth: Department of Maritime Archaeology, Western Australia Museum.
- Evans, Ivor H. N. 1927. "Negrito Cave Drawings at Lenggong Upper Perak". *Journal of the E.M.S Museum* 22 (Ethnographer, Fed, Malay States Museum).
- Faulstich, Paul. 1991. "From Ashes to Gravestones: The Charcoal Drawings of Gua Badak, Malaysia". In *Rock Art and Posterity: Conserving, Managing and Recording Rock Art*, edited by C. Pearson & B.K. Swartz Jr, 24–27. Melbourne: Australian Rock Art Research Association.
- Fauzi, Mohammad Ruly, Andy S Wibowo, and Eka Wibawa. 2019. "Identifikasi Sumber Obsidian di Merangin dan Sarolangun, Provinsi Jambi, Berdasarkan Analisis Portable X-Ray Fluorescence Spectrometry (PXRF)". *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 37(2): 93–108.
- Fauzi, Muhammad Ruly. 2016. "Beberapa Hasil Awal Penelitian Arkeologi di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun". *Siddhayatra* 21 (1): 1–12
- Isa, Hamid Mohd. 2015. *The Last Descendants of The Lanoh Hunters and Gatherers in Malaysia*. Inagural A. Penang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Kardooni, Roozbeh, Fatimah Binti Kari, Siti Rohani Binti Yahaya, and Siti Hajar Yusup. 2014. "Traditional Knowledge of Orang Asli on Forests in Peninsular Malaysia". *Indian Journal of Traditional Knowledge* 13 (2): 283–91.



- Kosasih, Engkos Abubakar. 1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* III: 158–72.
- Leihitu, Irsyad. 2019. "Shamanisme Pada Gambar Cadas di Kawasan Gergaji, Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur: Kajian Model Neuropsychology". Universitas Indonesia.
- Lewis-Williams, David. 2004. *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art*. First Edit. London: Thames & Hudson.
- Maynard, Lesley. 1977. "Classification and Terminology in Australian Rock Art". In *Form in Indigenous Art: Schematisation in the Art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*, edited by Peter J. Ucko, Prehistory, 387–402. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Pasaribu, Yosua Adrian. 2016. "Konteks Budaya Gambar Binatang pada Seni Cadas di Sulawesi Selatan". *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.78>.
- Rozelin, Diana; Mailinar; dan Supriyadi. 2010. *Bahasa Suku Anak Dalam di Sungai Rengas: Pergeseran dan Pemertahanannya (Studi Sosiolinguistik)*. Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi.
- Saidin, Mokhtar, and Paul S.C. Taçon. 2011. "The Recent Rock Drawings of the Lenggong Valley, Perak, Malaysia". *Antiquity* 85 (328): 459–75. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00067879>.
- Saleh, Syamsudhuha. 2014. "Agama, Kepercayaan, dan Kelestarian Lingkungan Studi terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (Tnbd)-Jambi". *Jurnal Kawistara* 4 (3): 312-322. <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>.
- Sandi, Kurnia, Laras Sahara, Najla Anggraini, Okta Dwi Saputri, Rahadian Fajrin, Riska Hermayanti, and Sidgi Hamdi. 2016. *Survey Arkeologi Goa – Goa Karst Di Kawasan Bukit Bulan Desa Napal Melintang Sarolangun*. Jambi: Perhimpunan Mahasiswa Arkeologi Jambi (PRAJA), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi.
- Simanjuntak, Truman. 2017. "The Western Route Migration: A Second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia". In *New Perspectives in Southeast Asian and Pacific Prehistory*, edited by David Bulbeck Philip J. Piper, Hirofumi Matsumura, terra aust, 201–11. ANU Press.
- Smith, Michael E., and Peter Peregrine. 2011. "Approaches to Comparative Analysis in Archaeology". In *The Comparative Archaeology of Complex Societies*, 4–20. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139022712.004>.
- Taçon, Paul &, and Christopher Chippindale. 1988. "An Archaeology of Rock-Art through Informed Methods and Formal Methods". In *The Archaeology of Rock-Art*, 1–10. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Whitley, David S. 2016. *Introduction to Rock Art Research Second Edition*. New York: Routledge.